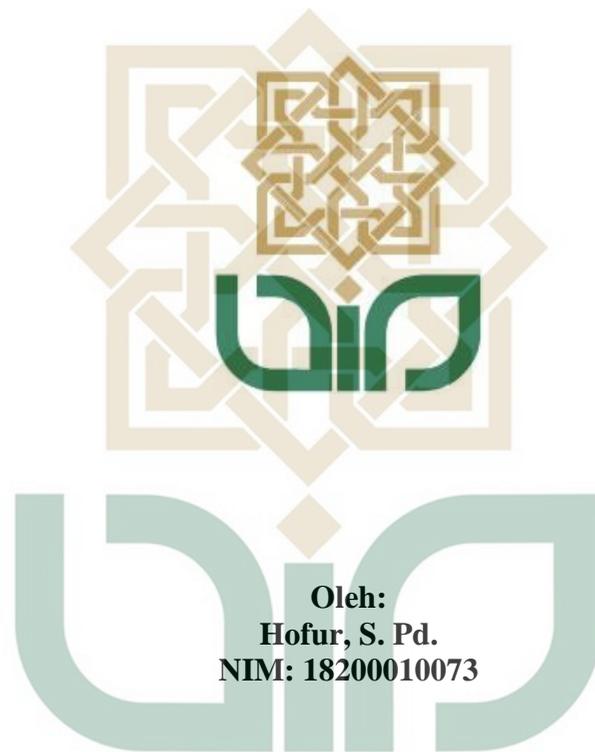


**LITERASI DIGITAL DAN AKTUALISASI DIRI PEREMPUAN
DI KAMPUNG CYBER YOGYAKARTA**



**Oleh:
Hofur, S. Pd.
NIM: 18200010073**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

Literasi digital menjadi salah satu isu yang menarik untuk diperbincangkan di era digital saat ini. Kajian literasi digital masih terbatas pada kegiatan yang berfokus pada institusi pendidikan, belum merata sampai ke lapisan masyarakat. Inilah yang melatarbelakangi hadirnya tesis ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan literasi digital dan aktualisasi diri perempuan Kampung Cyber Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan merupakan perempuan Kampung Cyber Yogyakarta sebanyak 8 orang. Dalam menetapkan subyek penelitian, peneliti menggunakan purposive sampling karena informan dipilih dengan melihat kriteria tertentu secara sengaja. Proses pengumpulan data menggunakan life story, observasi, dan dokumentasi. Teori yang dipakai adalah teori agensi, teori praktik, dan teori aktualisasi diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi digital di Kampung Cyber Yogyakarta telah berlangsung dari awal berdiri Kampung Cyber sampai saat ini. Kegiatan-kegiatan literasi digital dibagi ke dalam dua masa, yakni masa perintisan dan masa pengembangan. Pada masa perintisan, perempuan diberikan pengenalan dan pelatihan dasar yang berkaitan dengan komputer dan internet. Materi komputer meliputi perangkat dan fungsinya. Materi internet meliputi apa dan manfaat dari internet. Pada masa pengembangan, kegiatan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan perempuan. Pelatihan berupa pembuatan blog dan kontennya, pengenalan Ms. Office, dan marketing online. Pelatihan-pelatihan yang telah diberikan kepada perempuan memberikan modal kultural berupa literasi digital yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri perempuan terwujud dalam optimalisasi fungsi pola asuh, aktif menggunakan dan merawat layanan publik, mandiri secara ekonomi, dan aktif bersuara dengan media sosial yang dimiliki.

Kata Kunci : *Literasi Digital, Aktualisasi Diri, Perempuan*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hofur, S.Pd.**
NIM : 18200010073
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 April 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRA
YOGYAKARTA



Hofur, S.Pd.

NIM: 18200010073

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hofur, S.Pd.**
NIM : 18200010073
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

memastikan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 April 2020

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hofur, S.Pd.
NIM: 18200010073

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**LITERASI DIGITAL DAN AKTUALISASI DIRI PEREMPUAN
DI KAMPUNG CYBER YOGYAKARTA**

Yang ditulis Oleh:

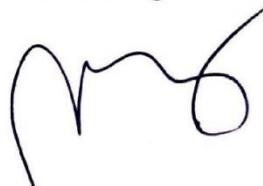
Nama : Hofur, S.Pd
NIM : 18200010073
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 04 April 2020

Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, M.A



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-173/Un.02/DPPs/PP.00.9/04/2020

Tugas Akhir dengan judul : Literasi Digital dan Aktualisasi Diri Perempuan di Kampung Cyber Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HOFUR
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010073
Telah diujikan pada : Kamis, 23 April 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Ro'fah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5ee39e1237eb8



Penguji II
Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 5ee049af7a47b



Penguji III
Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5edf003955660

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 23 April 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5ee70b943b791

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat, rahmat dan karunia dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhamad SAW beserta keluarga dan sahabat yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

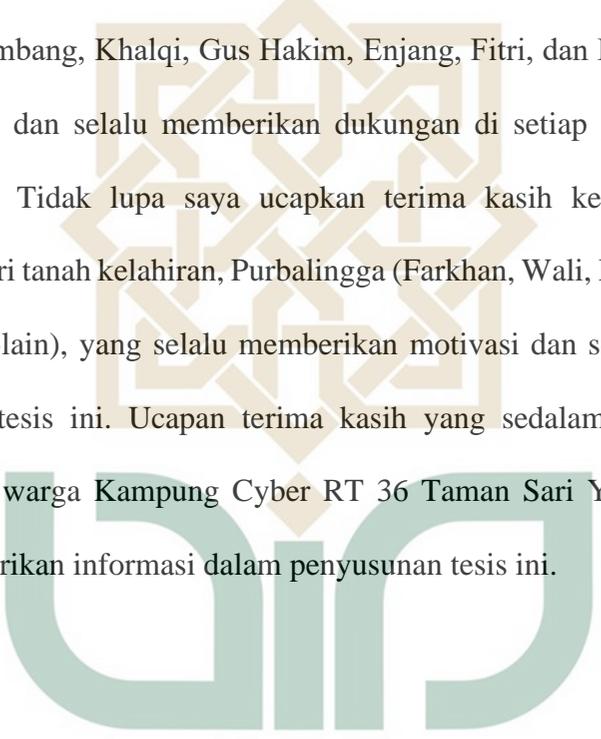
Tesis berjudul *Literasi Digital dan Aktualisasi Diri Perempuan di Kampung Cyber Yogyakarta* dapat terselesaikan. Pertama secara khusus saya ucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya serta rasa hormat setinggi-tingginya kepada Ibunda Murti dan Ayahanda Wahidin serta Kakek dan Nenek saya Kamsudin di mana cinta, kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada henti-hentinya mereka upayakan demi kelancaran tesis ini. Juga saudara saya Kak Umar Fatah, Kak Sulastri, Kak Ngalimah, Kak Umiyati, Kak Solikhudin, dan Kak Janat yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya selama ini.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku dosen pembimbing tesis ini. Di tengah kesibukannya sebagai pengajar dan peneliti beliau selalu menyempatkan memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan saran demi kelancaran penyusunan tesis ini dengan harapan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Dr. Phil Sahiron, M.A selaku Plt Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil, Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Ro'fah, M.S.W., M.A., Ph.D dan Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum., selaku ketua dan sekretaris program studi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tak

lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada segenap dosen pascasarjana yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman kelas konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam A angkatan 2018 (Alfi, Adini, Prabowo, Okti, Husna, Najib, Na'imah, Herlambang, Khalqi, Gus Hakim, Enjang, Fitri, dan Ririn) yang selama ini telah menemani dan selalu memberikan dukungan di setiap proses perkuliahan di jenjang S2 ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada saudara-saudara seperjuangan dari tanah kelahiran, Purbalingga (Farkhan, Wali, Pengpeng, Algi, Rizal, Fakhri dan lain-lain), yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga saya tujukan kepada warga Kampung Cyber RT 36 Taman Sari Yogyakarta yang telah bersedia memberikan informasi dalam penyusunan tesis ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Terakhir, dalam kesempatan ini saya menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan dan pembahasan terdapat banyak kesalahan, karena saya menyadari masih banyak kekurangan di dalam tesis ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun untuk perbaikan tesis ini ke depannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi saya dan pembaca sekalian. Amin.

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Saya yang menyatakan

Hofur, S.Pd
NIM. 18200010073



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kajian Teoretis.....	17
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : KAMPUNG CYBER: KONDISI & POTENSI	30
A. Pendahuluan	30
B. Kondisi Kampung Cyber	30
C. Sejarah Berdirinya Kampung Cyber	34
D. Visi Misi Kampung Cyber	36
E. Potensi Kampung Cyber	37
F. Kesimpulan	39
BAB III : LITERASI DIGITAL DI KAMPUNG CYBER.....	41
A. Pendahuluan	41
B. Literasi Digital di Masyarakat.....	44
1. Kegiatan Literasi Digital di Kampung Cyber	44
2. Fasilitas Bacaan.....	51
3. Fasilitas Publik Pendukung Literasi Digital	52
4. Pameran Media.....	55
5. Sumber Dana	54
C. Kesimpulan.....	60
BAB IV : AKTUALISASI DIRI PEREMPUAN KAMPUNG CYBER.....	61
A. Pendahuluan	61
B. Modal yang Mempengaruhi	62
C. Aktualisasi diri Perempuan Kampung Cyber.....	63
1. Optimalisasi Fungsi Pola Asuh	65
2. Aktif Menggunakan dan Merawat Layanan Publik	69

3. Mandiri Secara Ekonomi.....	73
4. Aktif Bersuara	76
D. Kesimpulan.....	80
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1	Tingkat Pendidikan Warga Kampung Cyber
Tabel 2	Jenis Pekerjaan Warga Kampung Cyber
Bagan 1	Kegiatan Literasi Digital Kampung Cyber



DAFTAR SINGKATAN

APJII	: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
BPOM	: Badan Pengawas Obat dan Makanan
CCTV	: <i>Closed Circuit Television</i>
LAN	: <i>Local Area Network</i>
NGO	: <i>Non-Government Organization</i>
UNRWA	: <i>United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East</i>
WAG	: <i>WA Group</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media di Indonesia baik elektronik maupun cetak kian hari kian meningkat. Setelah jatuhnya Orde Baru dan munculnya Reformasi, masyarakat memiliki kebebasan ekspresi untuk menyuarakan pendapatnya. Media seperti televisi, radio, koran, dan internet mudah ditemui di berbagai tempat termasuk pelosok-pelosok desa. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami perkembangan pesat di industri media.¹

Perkembangan itu mengubah gambar-gambar dunia dalam hal ini Indonesia yang diciptakan oleh media sehingga membawa masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang hidup dalam apa yang dapat diistilahkan sebagai “dunia sesak media” (*media-saturated world*). Media massa berubah dari “media perjuangan” menjadi “media komersil”. Artinya, media massa menggeser khalayaknya dari publik atau warga negara menjadi konsumen semata.²

Media massa menjadi industri yang selalu berusaha meraih sebanyak mungkin massa atau konsumen untuk mempertahankan eksistensinya. Apa yang disajikannya tidak lagi berfokus dalam upaya ikut mencerdaskan masyarakat, tetapi lebih berusaha memenuhi selera dan keinginan masyarakat.

¹ Yosali Iriantara And Rema Karyanti Soenendar, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 45.

² *Ibid.*, 47.

Media massa dijadikan sebagai industri komersialisasi semata. Hal ini yang patut dikhawatirkan untuk masa depan generasi bangsa.³

Perkembangan media terutama media digital kian hari kian pesat. Hal tersebut berimbas terhadap pengguna internet dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan. Hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2018 dengan mengambil responden rentang usia 5 tahun ke atas menunjukkan angka 64,8% atau 264,16 juta jiwa dari total penduduk Indonesia 171,17 juta jiwa. APJII juga mengkategorisasikan berdasarkan beberapa komposisi, diantaranya wilayah, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, kepemilikan perangkat, level ekonomi, aplikasi berbayar dan berlangganan, karakter kota/kabupaten. Peningkatan pengguna internet dibandingkan tahun 2017 sebesar kurang lebih 28 juta jiwa.⁴

Meningkatnya pengguna internet di Indonesia juga berbanding lurus dengan banyaknya informasi yang diterima oleh masyarakat. Hal yang menjadi perhatian adalah dengan meningkatnya pemerolehan informasi tidak dibarengi dengan tingkat pemahaman yang dimiliki masyarakat atau bisa disebut dengan literasi digital. Data literasi digital menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap media masih rendah, seperti yang ditemui pengelola Kampung Cyber terkait ketidaktahuan masyarakat terhadap pemanfaatan *e-mail* sebagai sarana proteksi terhadap data pribadi.⁵ Gerakan literasi digital

³ Ibid.

⁴ *Survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia)* (APJII, 2018).

⁵ Pak AS, "Literasi Digital di Kampung Cyber," Notebook, September 6, 2019.

yang seharusnya menjadi sarana pemberian pemahaman masyarakat terkait teknologi informasi pada praktiknya masih belum merata, baik per wilayah maupun kalangan. Berdasarkan data Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Digital) kegiatan-kegiatan literasi digital kebanyakan masih terfokus pada kalangan mahasiswa.⁶ Hal ini berakibat pada perbedaan proses penerimaan informasi yang dialami masyarakat karena keterbatasan literasi yang dimiliki sehingga informasi *hoax* tidak bisa terdeteksi seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini.

Rudiantara selaku Kominfo seperti yang dikutip detik.com menyebutkan “sejak Agustus 2018, di bulan tersebut, total ada 25 *hoax* yang kemudian naik tiga kali lipat pada Desember jadi 75 *hoax*. Secara berturut-turut *hoax* meroket Januari (175 *hoax*), Februari (353 *hoax*), dan Maret (453 *hoax*)”.⁷ Dalam kasus yang berbeda, mayoritas penyebar *hoax* adalah ibu rumah tangga. Mereka berumur 20-42 tahun. Mereka beralasan merasa empati dengan informasi-informasi yang muncul di sosial media, misalnya Facebook, Instagram, maupun WAG. Kemudian mereka menarasikan informasi tersebut disertai gambar dengan narasi yang bertujuan menarik simpati pihak lain.⁸

Masyarakat ketika menggunakan media sosial bersikap reaktif tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Bahasa agamanya dapat disebut

⁶ Novi Kurnia and Santi Indra Astuti, “Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi,” *Informasi* 47, no. 2 (December 28, 2017): 158.

⁷ Agus Tri Haryanto, “Jelang Pilpres 2019, Hoax Pemilu Kian Meroket,” *detikinet*, accessed April 3, 2019, <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4492819/jelang-pilpres-2019-hoax-pemilu-kian-meroket>.

⁸ “Penyebar Hoaks Mayoritas Ibu Rumah Tangga,” accessed April 3, 2019, <https://nasional.sindonews.com/read/1354497/13/penyebar-hoaks-mayoritas-ibu-rumah-tangga-1542171192>.

masyarakat gagal melakukan *tabayun* dengan memikirkan konsekuensi yang dapat merugikan pihak lain.⁹ Perlu banyak sekali pertimbangan yang mesti dilakukan pengguna media saat ini, sehingga segala aktivitas yang terjadi di media tidak menimbulkan kehebohan di masyarakat.

Di lain sisi, perkembangan media digital memberikan peluang, seperti meningkatnya *e-commerce*, lahirnya lapangan kerja baru berbasis digital, dan pengembangan kemampuan literasi tanpa menegasikan teks berbasis cetak. Perkembangan yang mengikuti zaman tersebut akan memberikan keuntungan berupa efisiensi biaya dan waktu. Tentu hal ini menjadi tantangan yang bisa menjadi pelecut semangat sebagai salah satu negara pengguna internet terbesar di dunia.¹⁰

Oleh karena itu, masyarakat perlu mengupayakan sebuah proteksi dan bekal untuk menghadapi dunia yang banjir informasi dan penuh tantangan seperti saat ini. Salah satu upayanya adalah melalui literasi media, seperti yang ditawarkan James Potter di bawah ini:

“Untuk bertahan hidup dalam budaya kita yang penuh informasi, kita menempatkan pikiran kita pada "pilot otomatis" untuk melindungi diri kita dari banjir pesan media yang terus-menerus kita temui. Bahaya dari pemrosesan pesan yang otomatis ini adalah bahwa hal itu memungkinkan media massa untuk mengkondisikan proses yang kita hadapi”¹¹

⁹ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing: Pilih Hadis Sahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad SAW, Dan Lawan Berita Hoaks* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), 305.

¹⁰ Rullie Nasrullah et al., *Materi Pendukung Literasi Digital* (Jakarta: Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 2.

¹¹ W. James Potter, *Media Literacy* (Los Angeles: SAGE, 2020), 2.

Literasi media, secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk, menekankan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat media dan pesan teknologi, yang memanfaatkan bahasa, gambar bergerak, musik, efek suara, dan teknik lainnya.¹² Menurut Potter literasi media adalah “seperangkat perspektif yang kita gunakan secara aktif untuk mengekspos diri kita sendiri kepada media massa untuk memproses dan menafsirkan makna dari pesan yang kita temukan”.¹³

Literasi media saat ini menjurus kepada penggunaan media sosial yang lebih dispesifikasikan pada literasi digital.¹⁴ Literasi digital sendiri merupakan bagian dari literasi media di samping literasi lainnya. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian tesis ini yang lebih melihat bagaimana masyarakat terutama perempuan mampu memahami penggunaan media digital beserta akibat yang ditimbulkan.

Literasi digital pertama kali dicetuskan oleh Paul Gilster dalam buku yang berjudul *Digital Literacy* pada tahun 1997. Literasi digital didefinisikan sebagai ‘kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer’.¹⁵

Seiring berkembangnya waktu, *digital literacy* didefinisikan sebagai ‘*practices of communicating, relating, thinking, and ‘being’ associated with digital*

¹² Renee Hobbs, *Media Literacy Guide* (Pennsylvania: Drugfreepa, 2014), 7.

¹³ Potter, *Media Literacy*, 23.

¹⁴ Hana Silvana and Cecep, “Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung,” *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* (n.d.): 147.

¹⁵ Paul Gilster, *Digital Literacy*. (New York; Chichester: Wiley Computer, 1998), 1.

media'.¹⁶ Definisi ini bersumber dari akar konsepsi perkembangan media digital sebagai fenomena sosial yang membawa konsekuensi pada kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Istilah '*practices*' dipakai karena konsep ini mencakup segala cara untuk memanfaatkan media digital secara aktif, termasuk makna yang melandasinya.¹⁷

ICT Watch (*Information and Communication Technology Partnership Association*) memberikan alternatif pilihan terkait 3 kerangka literasi digital Indonesia. *Pertama*, Proteksi (*safeguard*): pada bagian ini masyarakat diberikan pemahaman akan pentingnya kesadaran dan sejumlah hal yang terkait keselamatan dan keamanan pengguna internet. *Kedua*, Hak-hak (*rights*): hak-hak yang harus diketahui oleh pengguna internet, seperti hak berekspresi yang dilindungi, hak kekayaan intelektual atas sebuah karya, dan hak berserikat atau berkumpul. *Ketiga*, Pemberdayaan (*empowerments*): internet dapat membantu warga menghasilkan karya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas.¹⁸

Pemanfaatan teknologi informasi sudah massif di setiap daerah di Indonesia tidak terkecuali di daerah perkampungan. Di Yogyakarta khususnya di RT 36 Taman Sari ada sebuah perkampungan, Kampung Cyber, di mana hampir semua warga masyarakatnya sudah melek media. Hampir semua rumah sudah terpasang *Wi-Fi* yang pusatnya di rumah Pak RT sebagai koordinator.

¹⁶ Rodney H Jones and Christoph A Hafner, *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction* (London: Routledge, 2012), 13.

¹⁷ Kurnia and Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia," 152.

¹⁸ Acep Syaripudin et al., *Kerangka Literasi Digital*, n.d., 4–5.

Kampung Cyber berdiri atas swadaya masyarakat pada 2008 dan masih bertahan hingga saat ini. Warga masyarakat, mulai dari orang tua sampai anak-anak setiap harinya memanfaatkan internet untuk membantu kehidupan sehari-hari mereka.

Jumlah penduduk yang mendiami wilayah Kampung Cyber adalah 148 jiwa yang berasal dari 35 kepala keluarga. Dari 148 warga yang ada di Kampung Cyber 11% atau 18 jiwa merupakan ibu rumah tangga yang setengahnya memiliki anak usia sekolah. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua RT menunjukkan hampir semua ibu rumah tangga menjalankan perannya di rumah meskipun ada yang bekerja di luar rumah.¹⁹

Hal yang dilakukan pihak Kampung Cyber sebagai upaya proteksi dan bekal untuk bertahan di zaman yang penuh dengan media digital seperti saat ini adalah melalui literasi digital. Pembinaan literasi digital lebih diutamakan perempuan. Selain sebagai sarana pencegahan terkait informasi yang diterima masyarakat, perempuan di sana juga sudah memanfaatkan kemampuannya untuk kepentingan bisnis *online* terutama untuk memasarkan hasil kerajinan batik mereka. Perempuan ketika mendapatkan materi literasi digital diberikan wewenang penuh untuk mentransfer pengetahuannya dalam keluarga masing-masing. Hal ini merupakan sebuah kesadaran di samping literasi digital sebagai sarana proteksi dan filter informasi, literasi digital juga dijadikan sebagai

¹⁹ Pak AS, "Data Penduduk Kampung Cyber," Rekaman, Oktober 2019.

sarana aktualisasi diri perempuan di tengah persaingan di dunia digital seperti saat ini.²⁰

Perempuan adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Melalui bekal berupa kemampuan mencerna hal yang ada di sekitar, mencermati, dan mengamalkannya sehingga menimbulkan keinginan-keinginan. Keinginan perempuan sebagai makhluk individu dalam hal ini mencakup keinginan menjadi perempuan yang baik, isteri, dan ibu bagi anak-anaknya. Selain itu, perempuan ketika menjalankan perannya sebagai makhluk sosial muncul keinginan untuk menghasilkan atau memproduksi suatu hal yang dapat dinikmati masyarakat dalam ranah sosial, politik, dan budaya.²¹

Pembahasan perempuan dan ruang maya memiliki fokus yang beragam. Trisna Andarwulan membahas perempuan dan dunia maya dengan fokus pembebasan diri wanita yang direpresentasikan dalam sebuah cerpen yang berjudul 'Run Away with You'.²² Kajian lain yang membahas perempuan dan dunia maya adalah tulisan yang disusun oleh Evawani Elysa Lubis yang fokus kajiannya pada penggunaan media sosial oleh perempuan untuk lebih menjadi dirinya.²³ Tulisan yang ditulis oleh Salim Alatas dan Vinnawaty Sutanto membahas tentang konsep Cyberfeminisme dan bagaimana para feminis

²⁰ Pak AS, "Pemanfaatan Media Digital Di Kampung Cyber," Notebook, March 21, 2019.

²¹ Muflihah, "Aktualisasi Diri Perempuan Di Tengah Kepentingan Domestik Dan Publik," *Palastren* 6, no. 1 (2013): 219–220.

²² Trisna Andarwulan, "Cyberfeminis: Wajah Baru Pembebasan Diri Kaum Perempuan," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 1 (June 22, 2017): 93.

²³ Evawani Elysa Lubis, "Potret Media Sosial Dan Perempuan," *Paralella* 1, no. 2 (2014): 97–106.

menggunakan media baru untuk memberdayakan dan membebaskan diri mereka dari diskursus dominasi laki-laki.²⁴

Dari ketiga penelitian di atas masih ada celah pembahasan terkait perempuan dan dunia maya dari segi literasi digital yang digunakan perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Tesis ini berargumen bahwa melalui pemberdayaan berupa literasi digital dapat memberikan peran yang lebih kepada mereka dengan media baru yang dimiliki. Tesis ini membahas lebih lanjut mengenai literasi digital sebagai aktualisasi diri perempuan yang ada di Kampung Cyber Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan dua rumusan masalah:

1. Bagaimana literasi digital di Kampung Cyber Yogyakarta dilaksanakan?
2. Apa dan Bagaimana bentuk aktualisasi diri perempuan di Kampung Cyber Yogyakarta dengan literasi digital yang dimiliki?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pelaksanaan literasi digital di Kampung Cyber Yogyakarta
 - b. Mengetahui bentuk aktualisasi diri perempuan di Kampung Cyber Yogyakarta

²⁴ Salim Alatas and Vinnawaty Sutanto, "Cyberfeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 17, no. 2 (July 2019): 165–176.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis tesis ini memiliki kegunaan dalam menambah khazanah pengetahuan masyarakat mengenai literasi digital sebagai bentuk proteksi dan filter atas berbagai arus informasi yang diterima. Selain itu juga memberikan pengetahuan mengenai bekal sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman yang serba digital.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis tesis ini diharapkan mampu memberikan manfaat berbagai kalangan yang memiliki perhatian terkait literasi digital dan perempuan. Pihak-pihak tersebut misalnya peneliti, penulis, dan pengambil kebijakan di pemerintahan sehingga mampu memberikan kontribusi nyata di dalam masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Studi literasi digital sudah banyak dikaji guna melihat sikap kritis masyarakat terkait perkembangan media informasi yang kian hari kian menjamur. Tesis ini berjudul Literasi Digital dan Aktualisasi Diri Perempuan di Kampung Cyber Yogyakarta. Guna melihat kajian-kajian terkait dengan judul tesis tersebut, peneliti mengelompokkan kajian pustaka ke dalam tiga tema: Literasi Digital, Perempuan dan Aktualisasi Diri, dan Kampung Cyber

1. Literasi Digital

Penelitian terkait literasi digital banyak yang peneliti temukan di beberapa artikel jurnal dengan fokus yang berbeda-beda. John Traxler

meneliti literasi digital perspektif pengungsi Palestina yang tersebar di Suriah, Lebanon, Tepi Barat, Yordania, dan Gaza. Pendidikan dan kesehatan di kelima tempat tersebut menjadi tanggungjawab UNRWA (*United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East*). UNRWA memiliki keterbatasan dalam membantu pengungsi Palestina di masing-masing negara karena adanya peraturan dari negara terkait. Terdapat perbedaan perlakuan akses *e-learning* yang diterapkan setiap negara terhadap pengungsi Palestina. Negara yang paling ramah terhadap pengungsi Palestina adalah Yordania.²⁵

Berbeda dengan Traxler yang meneliti literasi digital dari perspektif pengungsi Palestina, Ridvan Ata dan Kasim Yildirim meneliti literasi digital perspektif guru pra-jabatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis ANOVA, t-test, Tukey HSD. Sedangkan analisis kualitatifnya menggunakan analisis isi. Temuan menunjukkan tingginya persepsi guru terhadap literasi digital. Namun dalam pertanyaan terbuka ditemukan bahwa mereka tidak memiliki keterampilan kognitif yang telah ditentukan untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan dan berkomunikasi.²⁶

Lebih lanjut Kimberly Pendell meneliti literasi digital dilatarbelakangi adanya masyarakat yang belum mampu mengakses teknologi informasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

²⁵ John Traxler, "Digital Literacy: A Palestinian Refugee Perspective," *Research in Learning Technology* 26, no. 0 (March 7, 2018)

²⁶ Ridvan Ata and Kasim Yildirim, "Exploring Turkish Pre-Service Teachers' Perceptions and Views of Digital Literacy," *Education Sciences* 9, no. 1 (February 15, 2019): 40.

melalui wawancara semi terstruktur dan observasi. Ia menemukan model pembelajaran literasi digital yang memanfaatkan platform mandiri *online* dan tutor sukarelawan secara langsung. Peneliti menemukan hubungan tutor dengan pembelajar sangat membantu dalam proses pembelajaran.²⁷

Melihat ketiga peneliti di atas yang bertempat di luar Indonesia, peneliti yang digawangi oleh Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Digital) memetakan kegiatan literasi digital. Kajian dilakukan terhadap 9 kota di Indonesia dengan penemuan berupa 342 kegiatan. Perguruan tinggi menjadi pihak yang sering melakukan sosialisasi dengan fokus pemuda. Japelidi menyarankan berbagai kalangan untuk bahu membahu menyebarkan virus kegiatan literasi digital yang dapat menjangkau semua kalangan.²⁸

Penelitian yang dilakukan Dyah Ayu dan kawan-kawan dengan mengambil judul literasi digital pada perempuan pelaku usaha produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta²⁹ memiliki beberapa temuan. Sebagian masyarakat masih belum memiliki kesadaran akan keberadaan teknologi informasi, sehingga mengakibatkan fasilitas yang seharusnya mampu memudahkan kerja mereka tidak dimanfaatkan dengan baik. Ketika perangkat tersambung ke internet, mereka biasanya membuka *Facebook*, *WAG*, *blackberry messenger* hanya sekedar mengisi waktu luang. Sebagian

²⁷ Kimberly Pendell et al., "Tutor-Facilitated Adult Digital Literacy Learning: Insights from a Case Study," *Internet Reference Services Quarterly* 18, no. 2 (April 2013): 105–125.

²⁸ Novi Kurnia and Santi Indra Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi," *Informasi* 47, no. 2 (December 28, 2017): 149.

²⁹ Dyah Ayu Retno Widyastuti, Ranggabumi Nuswantoro, and Thomas Adi Purnomo Sidhi, "Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Aspikom* 3, no. 1 (July 2016): 1–15.

masyarakat lain yang sudah mampu memahami keberadaan teknologi dan manfaatnya berusaha menjadikan media sosial sebagai jalan untuk mencari pelanggan sampai luar negeri. Tentu dari penelitian ini menjadi sebuah pembelajaran bagi masyarakat akan pentingnya membaca keadaan dan peluang yang ditawarkan teknologi.

Rehia Karenina Isabella Barus dan Ressi Dwiana meneliti mengenai literasi internet perempuan desa.³⁰ Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan informan perempuan yang menjadi anggota serikat LSM Hapsari. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perempuan desa dari segi teknis masih minim terhadap internet. Hal tersebut berimplikasi terhadap pengawasan penggunaan internet anak. Pengawasan tidak hanya membatasi pemakaian internet di dalam rumah, namun diperlukan pengawasan di luar rumah untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

2. Perempuan dan Aktualisasi Diri

Kajian pustaka terkait perempuan dan aktualisasi diri peneliti temukan dua artikel yang dianggap memiliki subjek dan objek penelitian yang sama. Muflihah membahas mengenai aktualisasi diri.³¹ Penelitian yang ia lakukan menggunakan metode kepustakaan. Ia menjelaskan bahwa perempuan merupakan makhluk individu dan sosial. Di samping menjadi seorang makhluk yang telah ditentukan bentuk biologisnya oleh Sang

³⁰ Rehia Karenina Isabella Barus and Ressi Dwiana, "Literasi Internet Pada Perempuan Desa," *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 9, no. 1 (2017).

³¹ "Aktualisasi Diri Perempuan Di Tengah Kepentingan Domestik Dan Publik."

Khalik, tapi ia telah diberikan bekal untuk dapat mencerna apa yang ada di sekitarnya, mencermati, menganalisa dan mengamalkannya, sehingga dalam hal ini ia secara otomatis juga akan memiliki keinginan-keinginan. Keinginan wanita muslimah tentunya tidak lepas dari impiannya menjadi individu yang shalihah, sebagai anak, istri maupun sebagai ibu. Sementara peranannya sebagai makhluk sosial muncul rasa atau keinginan untuk dapat memproduksi dalam ranah publik, sosial dan politik. Dalam hal ini Islam telah mengaturnya, tidak ada *nash* yang membatasinya apabila perempuan tersebut memiliki kemampuan terjun ke wilayah publik.

Jaduk Gilang Pembayun melakukan penelitian aktualisasi diri³² dengan objek penelitian kaum marjinal yang mendiami apartemen Kalibata City, Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan dalam komunikasinya, kelompok *Climber* menggunakan media untuk menyampaikan pesan mereka, berupa pesan verbal serta pesan non verbal. Setiap pesan dipilih sesuai dengan apa yang ingin mereka sampaikan kepada anggota kelompok dan lingkungan pergaulan mereka dengan cara menunjukkan peran dan kesan mereka yaitu berada di dalam kelas sosial menengah ke atas. Mereka bertujuan untuk "dipandang" berasal dari kalangan menengah ke atas dan mereka dapat diterima oleh anggota kelompok maupun publik dalam lingkungan pergaulannya.

³² Jaduk Gilang Pembayun, "Social Climbing Sebagai Aktualisasi Diri Kaum Marjinal (Studi Deskriptif Di Kalangan Remaja Jakarta Selatan)," *Komunikasi dan Kajian Media* 2, no. 2 (2018).

3. Kampung Cyber

Penelitian yang bertempat di Kampung Cyber juga sudah banyak dilakukan dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Yunanto mencoba mengungkapkan inisiatif komunitas lokal dalam membangun Kampung Cyber. Inisiatif lokal dibahas dalam dua dimensi yakni jaringan eksternal dan komitmen komunitas itu sendiri. Warga Kampung Cyber mampu mengembangkan wilayahnya sendiri dengan melibatkan jaringan eksternal tanpa memengaruhi pelbagai keputusan yang diambil.³³

Berbeda dengan penelitian Yunanto, penelitian yang dilakukan Retno Dhamayanti, Ammar Muhammad, dan Agnes Petrus lebih fokus pada budaya Pagar Mangkok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana untuk memperkuat keharmonisan hubungan antar anggota masyarakat. Budaya Pagar Mangkok mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, misalnya berbagi makanan dengan cara *online*. Selain itu, penerapan Pagar Mangkok juga dapat dilihat dalam kegiatan layanan masyarakat dan berbagi *Wi-Fi* untuk masyarakat umum.³⁴

Samatan dan Sutanto mengambil fokus penelitian pada signifikasi media baru dalam meningkatkan intensitas komunikasi interpersonal

³³ Mohammad Kus Yunanto, "Inisiatif Komunitas Lokal Membangun Kampung Cyber Di Kota Yogyakarta," *Jurnal Paradigma Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2014): 258–278.

³⁴ Retno Dhamayanti, Ammar Muhammad, and Agnes Petrus, "Pagar Mangkok Sebagai Local Genius Untuk Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat Kampung Cyber Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa* 3, no. 2 (2019): 122–131.

terhadap solidaritas sosial. Mereka berdua menemukan adanya pola-pola perilaku warga dan sistem sosial baru. Pola-pola perilaku tersebut adalah komunikasi interpersonal yang lebih intensif, hilangnya jarak ruang dan waktu, dan terciptanya komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Sedangkan terciptanya sistem sosial baru antara lain, meningkatkan solidaritas sosial, menciptakan institusi sosial baru, menciptakan sistem ekonomi baru, dan menambah pengetahuan dan wawasan warga. Kesimpulannya, dengan semakin intens komunikasi interpersonal warga berpengaruh terhadap solidaritas sosial.³⁵

Masih di tempat yang sama, Handarkho dan teman-temannya meneliti mengenai pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pemberdayaan perempuan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan peneliti yang melihat perempuan belum memiliki akses maksimal terhadap teknologi. Program TIK yang diterapkan di Kampung Cyber berusaha untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam rangka pengentasan kemiskinan.³⁶

Berdasarkan uraian penelitian di atas maka peneliti akan mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan apa yang akan peneliti jelaskan. Adapun kesamaan yang peneliti angkat

³⁵ Nuriyati Samatan and Leo Sutanto, "Signifikansi Media Baru Meningkatkan Intensitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Solidaritas Sosial Di Kampung Cyber Yogyakarta," *UG Jurnal* 7, no. 8 (2013): 1–5.

³⁶ Yonathan Dri Handarkho et al., "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pemberdayaan Komunitas Perempuan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Kampung Cyber RT 36 Taman Sari Yogyakarta)" (presented at the Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi, Yogyakarta, 2014).

dengan kajian di atas adalah sama-sama membahas literasi digital dan aktualisasi diri. Letak perbedaannya adalah belum ada yang membahas terkait kegiatan literasi digital sebagai modal kultural di Kampung Cyber yang notabennya merupakan sebuah kampung yang sudah tersistem dengan teknologi digital. Selain itu juga peneliti akan membahas bentuk aktualisasi diri perempuan dengan memanfaatkan literasi digital yang dimiliki masyarakat. Aktualisasi yang akan lebih peneliti sorot adalah peran perempuan sebagai makhluk individu dan sosial terkait proteksi, hak-hak, dan pemberdayaan serta transmisi pengetahuan yang dilakukan perempuan dalam keluarga terkait materi literasi digital.

E. Kerangka Teoretis

Perempuan Kampung Cyber merupakan masyarakat dengan latar belakang tingkat Pendidikan yang tidak terlalu tinggi dibanding perempuan di wilayah lain. Perempuan di sana dengan bekal literasi yang dimiliki sejak berdirinya Kampung Cyber berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti memasarkan kerajinan batik yang dimiliki, membantu anak dalam memperoleh materi dan menyelesaikan pekerjaan rumah, dll.

Sebelum mengetahui teori yang digunakan untuk menjelaskan literasi digital dan aktualisasi diri perempuan, akan dipaparkan terlebih dahulu konsep literasi digital dan indikator literasi digital di masyarakat.

1. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital telah digunakan oleh beberapa penulis pada tahun 1990an untuk menunjukkan kemampuan membaca dan memahami

hipertekstual dan teks multimedia. Lanham memperlakukan istilah literasi digital dengan literasi multimedia. Ia mencoba memberikan argumen bahwa literasi digital merupakan kemampuan memahami informasi yang disajikan, dan bahwa literasi digital melibatkan kemampuan menguraikan gambar, suara, dll.³⁷

Paul Giltser dalam bukunya yang berjudul sama mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer. Konsep literasi melampaui kemampuan untuk membaca; itu berarti kemampuan untuk membaca dengan arti dan memahami.³⁸ Ia menekankan terkait aspek dari literasi digital tersebut merupakan kemampuan penguasaan ide bukan sekedar kemampuan teknis. Gilster menyampaikan kompetensi utama dari literasi digital; pengumpulan pengetahuan, mengevaluasi konten informasi, mencari di internet, dan menavigasi *hipertext*.³⁹

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian literasi digital adalah kemampuan memahami, membaca, mengevaluasi, menggunakan informasi dari berbagai format yang ada di dalam komputer. Kemampuan yang disebutkan di atas dibutuhkan

³⁷ David Bawden, "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts," *Journal of Documentation* 57, no. 2 (April 2001): 246.

³⁸ Gilster, *Digital Literacy*, 1–2.

³⁹ Michele Knobel and Colin Lankshear, "Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations for Education," *Nordic Journal of Digital Literacy* 1, no. 01 (2006): 13.

masyarakat dalam penggunaan tertentu, maka ada pandangan literasi digital secara sosiokultural.

Tantangan individu dalam tatanan sosial modernitas akhir ini adalah untuk mempertahankan, atau mendapatkan kembali kendali atas nasib mereka sendiri, untuk mempertahankan keterlibatan dalam penciptaan makna. Oleh karena itu sentralitas gagasan literasi yang, meskipun berbeda dalam cara mereka dibingkai, semua mengambil bagian dari keterlibatan individu dengan makna saat ini dalam masyarakat. Gagasan literasi mengekspresikan salah satu karakteristik mendasar dari partisipasi dalam masyarakat, dan penerapan kata yang meluas telah melihatnya digunakan untuk mengkarakterisasi semua atribut yang diperlukan dari makhluk sosial.⁴⁰

Claire Bélisle sebagaimana dikutip Allan Martin mencirikan evolusi konsep literasi dalam tiga model. *Model fungsional* memandang keaksaraan sebagai penguasaan keterampilan kognitif dan praktis yang sederhana dan berkisar dari pandangan sederhana tentang keaksaraan sebagai keterampilan mekanis membaca dan menulis hingga pendekatan yang lebih berkembang mengenai literasi sebagai keterampilan diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam komunitas. *Model praktik sosial-budaya* mengambil dasar bahwa konsep literasi hanya bermakna dalam konteks sosialnya dan bahwa melek huruf adalah memiliki akses ke struktur budaya, ekonomi, dan politik

⁴⁰ Colin Lankshear and Michele Knobel, *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* (New York etc.: Peter Lang, 2008), 155.

masyarakat; dalam pengertian ini, seperti yang dikemukakan Brian Street literasi adalah ideologis. *Model pemberdayaan intelektual* berpendapat bahwa literasi tidak hanya menyediakan sarana dan keterampilan yang berurusan dengan teks-teks dan angka-angka tertulis dalam konteks dan budaya tertentu, tetapi juga memberikan pengayaan mendalam dan pada akhirnya merubah kapasitas berpikir manusia.⁴¹

Dalam melihat literasi dalam konteks masyarakat digital, pada satu tingkat fungsional, di lain tingkat terlibat secara sosial, dan pada ketiga sebagai transformatif, kita dapat melihatnya sebagai alat yang kuat bagi individu dan kelompok untuk memahami hubungan mereka sendiri dengan digital: untuk menyadari peran digital dalam pengembangan mereka sendiri dan untuk mengendalikannya; untuk menempatkan digital dengan tujuan dan visi mereka sendiri. Dengan demikian, mendapatkan literasi digital merupakan salah satu cara di mana individu dapat mempertahankan bentuk kehidupannya di era ketidakpastian yang semakin meningkat.⁴²

2. Sasaran Spesifik Literasi Digital di Masyarakat

Tujuan literasi digital di masyarakat adalah mengedukasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi dengan menggunakan teknologi digital dan alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, mengelola, dan membuat informasi secara bijak dan kreatif. Selain itu, literasi digital juga bertujuan untuk

⁴¹ Ibid., 156.

⁴² Ibid.

menggunakan media digital secara bertanggung jawab, mengetahui aspek-aspek dan konsekuensi hukum terkait dengan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Fitur-fitur yang perlu dipahami mencakup dasar-dasar komputer, penggunaan internet dan program-program produktif, keamanan dan kerahasiaan, gaya hidup digital, dan kewirausahaan. Selain itu, terdapat juga sasaran spesifik yang ingin dicapai sebagai berikut.

- a. meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki setiap fasilitas publik
- b. meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital setiap hari
- c. meningkatnya jumlah bahan bacaan literasi digital yang dibaca oleh masyarakat setiap hari
- d. meningkatnya jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan literasi digital
- e. meningkatnya jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi digital
- f. meningkatnya jumlah kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat
- g. meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital
- h. meningkatnya jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat
- i. meningkatnya pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik
- j. meningkatnya pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE

k. meningkatnya angka ketersediaan akses dan pengguna internet di suatu daerah.⁴³

Peneliti menggunakan beberapa teori guna menjelaskan temuan yang ada di lapangan. Teori tersebut adalah teori Agensi, dan Teori Aktualisasi Diri Carl Rogers.

1. Agensi Perempuan

Teori agensi ini merupakan teori dari Saba Mahmood. Penggunaan teori ini untuk menjelaskan kesadaran perempuan untuk berperan di ruang publik yang selama ini didominasi laki-laki. Ruang publik yang selama ini ada telah bergeser menuju ruang-ruang maya, di mana perempuan juga memiliki pengaruh di dalamnya.

Feminis Muslim berusaha menyuarakan suara untuk menggambarkan perempuan sebagai agen aktif yang hidupnya lebih kaya dan lebih kompleks dibandingkan wacana yang selama ini dinarasikan, melihat wanita selalu berada di bawah laki-laki.⁴⁴ Peran agensi perempuan tidak hanya sebatas perwujudan dari perlawanan, tetapi juga merupakan modal tindakan dalam masyarakat.⁴⁵

Agensi dapat dipahami sebagai kapasitas untuk merealisasikan minat seseorang terhadap beban adat, tradisi, kemauan transendental, atau hambatan lain (baik individu atau kelompok). Dengan demikian, keinginan humanis

⁴³ Nasrullah et al., *Materi Pendukung Literasi Digital*, 25–26.

⁴⁴ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject Saba Mahmood*. (Princeton, N.J.: Princeton University Press Ann Arbor, Michigan: University of Michigan Library, Scholarly Publishing Office, 2005), 6.

⁴⁵ *Ibid.*, 157.

untuk otonomi dan mengekspresikan harga diri seseorang merupakan dasar, bara tidur yang dapat memicu nyala api dalam bentuk tindakan perlawanan ketika kondisi memungkinkan. Analisis ini menunjukkan adanya keinginan perempuan untuk bebas dari dominasi laki-laki.⁴⁶

2. Aktualisasi Diri

Teori Carl Rogers yang terkait aktualisasi diri dalam penelitian ini dipakai untuk menjelaskan perempuan Kampung Cyber mengaktualisasikan dirinya baik perannya sebagai makhluk individu maupun sosial dengan kemampuan literasi digital yang dimiliki. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang meski dipenuhi. Apabila kebutuhannya tidak terpenuhi, maka ia akan merasa gelisah. Seorang musisi harus membuat musik, seorang seniman harus melukis, seorang penulis mesti menulis.⁴⁷ Aktualisasi diri dapat disebut juga sebagai perasaan bahwa hidup yang dijalani sesuai dengan potensi yang dimiliki. Apa yang dilakukan memang sesuai dengan apa yang dirasakan.⁴⁸

Rogers menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah proses membedakan potensi yang melekat dalam individu. Penghargaan positif dari lingkungan dan dari diri sendiri yang mampu membuat proses tersebut meningkat,

⁴⁶ Saba Mahmood, "Feminist Theory, Agency, and the Liberatory Subject: Some Reflections on the Islamic Revival in Egypt," *Temenos - Nordic Journal of Comparative Religion* 42, no. 1 (January 1, 2006): 9.

⁴⁷ Abraham H Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper, 1954), 46.

⁴⁸ Elizabeth Hopper Elizabeth Hopper et al., "Maslow's Hierarchy of Needs Explained," *ThoughtCo*, accessed May 20, 2019, <https://www.thoughtco.com/maslows-hierarchy-of-needs-4582571>.

konstruktif dan bergerak maju. Ketika penghargaan positif seseorang terpenuhi, kecenderungan aktualisasi diri dapat terwujud.⁴⁹

Kecenderungan aktualisasi merupakan sumber tunggal energi kehidupan manusia. Kecenderungan aktualisasi akan menunjukkan diri melalui rentangan luas tingkah laku, yakni:

1. tingkah laku yang berakar pada proses fisiologis, termasuk kebutuhan dasar, kebutuhan mengembangkan dan memerinci fungsi tubuh serta regenerasi.
2. tingkah laku yang berkaitan dengan motivasi psikologis untuk menjadi diri sendiri, proses aktif untuk menjadi sesuatu, bermain-mencipta-memulai-mengeksplorasi-menghasilkan perubahan lingkungan, menggerakkan organisme ke arah perluasan otonomi dan *self-sufficiency*.
3. tingkah laku yang tidak meredakan tegangan tetapi justru meningkatkan tegangan, yakni tingkah laku yang motivasinya untuk berkembang dan menjadi lebih baik; tingkah laku yang dikendalikan oleh proses pertumbuhan merealisasi semua potensi dan kapasitas yang dimiliki.⁵⁰

Teori Rogers terkait aktualisasi diri memiliki perbedaan dengan teori aktualisasi diri Abraham Maslow yang sering digunakan akademisi saat ini. Menurut Rogers aktualisasi diri dipahami sebagai suatu proses yang dialami individu yang berfungsi penuh (*fully functioning person*) yang ditandai adanya keterbukaan pada pengalaman, peningkatan hidup secara eksistensial,

⁴⁹ Raylene Chang and Richard C. Page, "Characteristics of the Self-Actualized Person: Visions From the East and West," *Counseling and Values* 36 (Oktober 1991): 3-4.

⁵⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2011), 274.

dan peningkatan kepercayaan individu. Sedangkan menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan universal individu. Individu dipandang mencapai aktualisasi diri apabila telah melewati empat kebutuhan yang lebih rendah sebelumnya, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan rasa cinta, dan kebutuhan harga diri.⁵¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan fenomenologi karena penelitian ini akan berusaha mengungkapkan pikiran-pikiran perempuan yang dalam hal ini terkait literasi digital dan aktualisasi diri perempuan Kampung Cyber. Metode yang digunakan adalah *life story* dimana metode tersebut fokus pada cerita orang tentang aspek tertentu dari pengalaman hidup (misalnya berkabung, ketidaksuburan, penyalahgunaan narkoba dll).⁵² Lingkup penelitian ini hanya terbatas pada Kampung Cyber RT 36 Taman Sari Yogyakarta.

a. Data Primer

Data primer yang dimaksudkan di sini adalah data terkait literasi digital dan aktualisasi diri perempuan Kampung Cyber. Mekanisme pemerolehan data adalah melalui hasil wawancara, observasi, dan

⁵¹ Duane P Schultz, *Psikologi pertumbuhan: model-model kepribadian sehat* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 50–55.

⁵² Kim Etherington, "Life Story Research: A Relevant Methodology for Counsellors and Psychotherapists," *Counselling and Psychotherapy Research* 9, no. 4 (December 2009): 225.

laporan dokumentasi yang terkait dengan objek penelitian yang ada di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksudkan di sini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, artikel jurnal, dan buku yang berkaitan dengan topik yang peneliti bahas. Penggunaan data sekunder dibatasi hanya sebagai pelengkap data primer.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang memberi jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan atau bisa disebut sebagai informan. Dalam penetapan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti pemilihan informan sebagai subyek penelitian didasarkan pada kriteria tertentu yang telah dipilih dengan sengaja.

Informan/subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Di antaranya adalah; *Pertama*, satu orang inisiator penggagas Kampung Cyber yang memahami seluk-beluk kampung tersebut. *Kedua*, delapan orang perempuan, baik yang memiliki anak usia sekolah maupun tidak.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan *face to face interview* yang bersifat mendalam pada informan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai tokoh inisiator Kampung Cyber untuk memperoleh informasi terkait Kampung Cyber itu sendiri. Selain

itu, peneliti juga mewawancarai delapan orang perempuan untuk memperoleh informasi bentuk kegiatan literasi digital dan aktualisasi diri perempuan Kampung Cyber.

b. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk melihat dan mengamati langsung bagaimana pola kehidupan, perilaku, dan aktivitas Kampung Cyber. Observasi ini dilakukan dengan mencatat atau merekam melalui pola terstruktur dan semistruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan disini adalah pengumpulan dokumen yang memuat tentang bentuk kegiatan literasi digital Kampung Cyber yang diperoleh lewat surat kabar, halaman Facebook Kampung Cyber, layanan SiWargaPatehan, dan website kampoengcyberdaya.com yang merupakan etalase produk Kampung Cyber.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dipakai. Berikut langkah-langkah analisis data yang ditempuh oleh peneliti.

a. Tahap awal

Peneliti menjelaskan secara keseluruhan fenomena yang dialami informan. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.

- b. Tahap *horizontalization*. Dari data transkrip, peneliti menyoroti berbagai pernyataan penting, kalimat atau kutipan yang mampu menggambarkan fenomena yang dialami informan. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian; artinya, unsur subjektivitas peneliti jangan mencampuri poin-poin penting yang disampaikan informan dari hasil wawancara.
- c. Tahap *Cluster of Meaning*
Peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan-pernyataan tumpang tindih dan berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan (a) *Textural description* (deskripsi tekstural). Peneliti menuliskan apa yang dialami individu dalam hal ini pengalaman perempuan Kampung Cyber terkait literasi digital dan aktualisasi diri selama ini. (b) *Structural description* (deskripsi struktural). Tahap ini peneliti mendeskripsikan konteks atau latar belakang perempuan Kampung Cyber mempraktikkan kegiatan literasi digital dan pengaktualisasian dirinya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tahap deskripsi esensi
Peneliti membangun deskripsi mengenai makna dari pengalaman yang dialami informan.
- e. Peneliti melaporkan hasil penelitian
Peneliti melaporkan hasil penelitian dengan melaporkan bagaimana fenomena yang dialami informan kepada pembaca. Laporan

menunjukkan adanya makna tunggal, di mana seluruh pengalaman memiliki “struktur” yang penting.⁵³

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab yang diharapkan secara komperhensif mampu menjelaskan maksud dari penelitian. Pembahasan setiap bab secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas gambaran umum Kampung Cyber, yakni yang berkaitan dengan kondisi Kampung Cyber, seperti kondisi pendidikan, kondisi pekerjaan, dan kondisi sosial-budaya. Selain itu peneliti juga memasukan sejarah berdirinya Kampung Cyber, visi-misi, dan potensi yang dimiliki Kampung Cyber.

Bab ketiga peneliti membahas literasi digital di Kampung Cyber. Peneliti membahas kegiatan yang dilakukan perempuan Kampung Cyber dari awal berdiri sampai saat ini, fasilitas bacaan, fasilitas publik pendukung literasi digital, dan sumber dana yang diperoleh dalam pengembangan Kampung Cyber.

Bab keempat berisi aktualisasi diri perempuan Kampung Cyber dengan bekal literasi digital yang telah diperoleh selama ini. Aktualisasi diri perempuan

⁵³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 113–114.

di sini berupa optimalisasi fungsi pola asuh, aktif menggunakan dan merawat layanan publik, mandiri secara ekonomi, aktif bersuara dengan media sosial yang dimiliki.

Bab kelima merupakan bagian terakhir dari tesis yang berisi kesimpulan berupa jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan dan rekomendasi berupa masukan untuk peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan mengenai tema literasi digital.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pelatihan dan pendukung lainnya. Pelatihan yang diikuti perempuan Kampung Cyber dimulai dari hal sederhana. Pelatihan dilakukan dari hal paling sederhana disebabkan tingkat pendidikan yang masih rendah dan tidak terbiasanya mereka bersentuhan dengan benda asing seperti komputer dan internet. Pelatihan dimulai dengan mengenalkan perangkat komputer dan fungsinya sampai kepada pelatihan pemasaran online untuk mendukung perempuan yang memiliki produk untuk dipasarkan. Hal lain yang mendukung kegiatan literasi digital di Kampung Cyber adalah adanya fasilitas bacaan, pengoptimalan layanan fasilitas pendukung (*Wi-Fi* dan CCTV), pameran media, dan sokongan dana.

Pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan dari awal berdiri Kampung Cyber sampai saat ini memberikan bekal literasi digital bagi perempuan untuk memberikan perannya di dalam ruang privat dan ruang publik. Peran-peran perempuan sangat beragam, mulai dari optimalisasi fungsi pola asuh dengan melakukan strategi penempatan komputer di ruang publik, sehingga orang tua dapat memberikan pengawasan terhadap hal apa saja yang dibuka anak-anak. Pengetahuan literasi digital juga memberikan peluang perempuan Kampung Cyber untuk mandiri secara ekonomi dengan tidak selalu tergantung dengan laki-laki. Perempuan Kampung Cyber dengan media sosial yang dimiliki, mereka gunakan untuk aktif bersuara dengan cara memberikan klarifikasi atas

berita yang masih simpang siur dengan keahlian yang dimiliki dan mencoba mengisi diskursus dunia maya dengan tulisan-tulisan mengenai perempuan dan anak. Keaktifan mereka dalam berpendapat juga mereka tunjukkan dalam pertemuan-pertemuan RT ketika membahas internet dan permasalahannya di mana di dalamnya terdapat warga yang berasal dari berbagai latar belakang. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa perempuan Kampung Cyber mampu berdiri di atas kaki sendiri dalam menjalankan peran privat dan publik yang terwujud di dalam dunia nyata dan dunia maya.

B. Rekomendasi

Melihat perkembangan Kampung Cyber yang kini hari kian dikenal oleh warga lokal dan mancanegara, masih banyak celah untuk dilakukan penelitian di tempat ini. Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian peneliti, topik yang masih mungkin untuk dilakukan penelitian di tempat ini adalah terkait model pola asuh yang diterapkan orang tua Kampung Cyber.

Rekomendasi yang peneliti sampaikan dari hasil penelitian ini adalah adanya dorongan lebih kepada perempuan yang memiliki usaha untuk lebih mandiri dalam memasukan deskripsi barang dagangannya di website jualan kampongcyberdaya.com. Rekomendasi untuk pemerintah adalah untuk mencontoh apa yang sudah dikerjakan oleh Kampung Cyber untuk disebarluaskan di wilayah lain dalam upaya memberdayakan perempuan lewat internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Salim, and Vinnawaty Sutanto. "Cyberfeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 17, no. 2 (July 2019): 165–176.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2011.
- Andarwulan, Trisna. "Cyberfeminis: Wajah Baru Pembebasan Diri Kaum Perempuan." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 1 (June 22, 2017): 93.
- Aqibun Najih, Muhammad. "Gender Dan Kemajuan Teknologi; Pemberdayaan Perempuan Pendidikan Dan Keluarga." *Harkat; Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak* 12, no. 2 (2017): 18–26.
- Ata, Ridvan, and Kasım Yıldırım. "Exploring Turkish Pre-Service Teachers' Perceptions and Views of Digital Literacy." *Education Sciences* 9, no. 1 (February 15, 2019): 40.
- Bawden, David. "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts." *Journal of Documentation* 57, no. 2 (April 2001): 218–259.
- Bourdieu, Pierre, and Randal Johnson. *The Field of Cultural Production*. Cambridge: Polity Press, 2007.
- Chang, Raylene, and Richard C. Page. "Characteristics of the Self-Actualized Person: Visions From the East and West." *Counseling and Values* 36 (Oktober 1991).
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dhamayanti, Retno, Ammar Muhammad, and Agnes Petrus. "Pagar Mangkok Sebagai Local Genius Untuk Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat Kampung Cyber Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa* 3, no. 2 (2019): 122–131.
- Elysa Lubis, Evawani. "Potret Media Sosial Dan Perempuan." *Paralella* 1, no. 2 (2014): 97–106.
- Etherington, Kim. "Life Story Research: A Relevant Methodology for Counsellors and Psychotherapists." *Counselling and Psychotherapy Research* 9, no. 4 (December 2009): 225–233.

- Gilster, Paul. *Digital Literacy*. New York; Chichester: Wiley Computer, 1998.
- Handarkho, Yonathan Dri, F. Anita Herawati, Dyah Ayu Retno Widyastuti, Th. Dyah Wulandari, and Pupung Arifin. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pemberdayaan Komunitas Perempuan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Kampung Cyber RT 36 Tamansari Yogyakarta)." Yogyakarta, 2014.
- Haryanto, Agus Tri. "Jelang Pilpres 2019, Hoax Pemilu Kian Meroket." *detikinet*. Accessed April 3, 2019. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4492819/jelang-pilpres-2019-hoax-pemilu-kian-meroket>.
- Hill, David T, and Krishna Sen. *The Internet in Indonesia's New Democracy*. London: Routledge, 2012.
- Hobbs, Renee. *Media Literacy Guide*. Pennsylvania: Drugfreepa, 2014.
- Hopper, Elizabeth Hopper Elizabeth, Ph.D., Is a Psychology Writer, Researcher Specializing in the Study of Relationships, and Positive Emotions. "Maslow's Hierarchy of Needs Explained." *ThoughtCo*. Accessed May 20, 2019. <https://www.thoughtco.com/maslows-hierarchy-of-needs-4582571>.
- Hosen, Nadirsyah. *Saring sebelum sharing: pilih hadis sahih, teladani kisah Nabi Muhammad SAW, dan lawan berita hoaks*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Ibu AD. "Kegiatan Literasi Digital dan Aktualisasi Diri Perempuan." Rekaman, January 17, 2020.
- Ibu CT. "Kegiatan Literasi Digital dan Aktualisasi Diri Perempuan." Rekaman, January 17, 2020.
- Ibu DW. "Kegiatan Literasi Digital dan Aktualisasi Diri Perempuan." Rekaman, February 1, 2020.
- Ibu ID. "Kegiatan Literasi Digital dan Aktualisasi Diri Perempuan." Rekaman, February 1, 2020.
- Ibu MW. "Kegiatan Literasi Digital dan Aktualisasi Diri Perempuan." Rekaman, January 17, 2020.
- Ibu SR. "Kegiatan Literasi Digital dan Aktualisasi Diri Perempuan." Rekaman, January 17, 2020.
- Ibu TX. "Kegiatan Literasi Digital dan Aktualisasi Diri Perempuan." Rekaman, January 17, 2020.

- Iriantara, Yosol, and Rema Karyanti Soenendar. *Literasi media: apa, mengapa, bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Isabella Barus, Rehia Karenina, and Ressi Dwiana. "Literasi Internet Pada Perempuan Desa." *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 9, no. 1 (2017).
- Jones, Rodney H, and Christoph A Hafner. *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. London: Routledge, 2012.
- Knobel, Michele, and Colin Lankshear. "Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations for Education." *Nordic Journal of Digital Literacy* 1, no. 01 (2006): 12–24.
- Kurnia, Novi, and Santi Indra Astuti. "Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi." *INFORMASI* 47, no. 2 (December 28, 2017): 149.
- Lankshear, Colin, and Michele Knobel. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. New York etc.: Peter Lang, 2008.
- Mahmood, Saba. "Feminist Theory, Agency, and the Liberatory Subject: Some Reflections on the Islamic Revival in Egypt." *Temenos - Nordic Journal of Comparative Religion* 42, no. 1 (January 1, 2006). Accessed December 23, 2019. <https://journal.fi/temenos/article/view/4633>.
- . *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject Saba Mahmood*. Princeton, N.J.: Princeton University Press Ann Arbor, Michigan: University of Michigan Library, Scholarly Publishing Office, 2005. Accessed December 23, 2019. <http://hdl.handle.net/2027/heb.04721>.
- Malmström, Maria Frederika. "Gender, agency, and embodiment theories in relation to space." *Égypte/Monde arabe*, no. 9 (January 1, 2012): 21–35.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper, 1954.
- Media, Mother and Baby Indonesia-MRA Printed. "Drone Parenting: Metode Asuh Anak Yang Demokratis." www.motherandbaby.co.id. Last modified June 1, 2018. Accessed February 4, 2020. <http://www.motherandbaby.co.id/article/2018/6/13/10082/Drone-Parenting-Metode-Asuh-Anak-Yang-Demokratis>.
- Muflihah. "Aktualisasi Diri Perempuan Di Tengah Kepentingan Domestik Dan Publik." *Palastren* 6, no. 1 (2013).
- Nasrullah, Rullie, Wahyu Aditya, Tri Indira Satya, Meyda Noorthertya Nento, Nur Hanfah, and Miftahussururi. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta:

Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

- Pak AS. "Data Penduduk Kampung Cyber." Rekaman, Oktober 2019.
- . "Kegiatan Literasi Digital Kampung Cyber." Rekaman, January 14, 2020.
- . "Kegiatan Literasi Digital Kampung Cyber." Rekaman, January 24, 2020.
- . "Literasi Digital di Kampung Cyber." Notebook, September 6, 2019.
- . "Pemanfaatan Media Digital Di Kampung Cyber." Notebook, March 21, 2019.
- Pembayun, Jaduk Gilang. "Social Climbing Sebagai Aktualisasi Diri Kaum Marjinal (Studi Deskriptif Di Kalangan Remaja Jakarta Selatan)." *Komunikasi dan Kajian Media* 2, no. 2 (2018).
- Pendell, Kimberly, Elizabeth Withers, Jill Castek, and Stephen Reder. "Tutor-Facilitated Adult Digital Literacy Learning: Insights from a Case Study." *Internet Reference Services Quarterly* 18, no. 2 (April 2013): 105–125.
- Potter, W. James. *Media Literacy*. Los Angeles: SAGE, 2020.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *MCB University Press* 09, no. 05 (Oktober 2001): 1–6.
- Retno Widyastuti, Dyah Ayu, Ranggabumi Nuswantoro, and Thomas Adi Purnomo Sidhi. "Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 1 (July 2016): 1–15.
- Rinakit, Sukardi. "The Internet in Indonesia's New Democracy." *Contemporary Southeast Asia* 28, no. 2 (August 2006): 352–355.
- Sabrina, Anisa Rizki. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax." *Communicare : Journal of Communication Studies* 2, no. 5 (January 2019): 31–46.
- Samatan, Nuriyati, and Leo Sutanto. "Signifikansi Media Baru Meningkatkan Intensitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Solidaritas Sosial Di Kampung Cyber Yogyakarta." *UG Jurnal* 7, no. 8 (2013): 1–5.
- Schultz, Duane P. *Psikologi pertumbuhan: model-model kepribadian sehat*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Silvana, Hana, and Cecep. "Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung." *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan* (n.d.): 146–156.

Syaripudin, Acep, Deni Ahmad, Dewi Widya Ningrum, Indriyatno Banyumurti, and Merry Magdalena. *Kerangka Literasi Digital*, n.d.

Traxler, John. "Digital Literacy: A Palestinian Refugee Perspective." *Research in Learning Technology* 26, no. 0 (March 7, 2018). Accessed September 14, 2019. <https://journal.alt.ac.uk/index.php/rlt/article/view/1983>.

Yunanto, Mohammad Kus. "Inisiatif Komunitas Lokal Membangun Kampung Cyber Di Kota Yogyakarta." *Jurnal Paradigma Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2014): 258–278.

"Dari Keraton, Raja Belanda Blusukan Ke Kampung Cyber Yogyakarta - Travel Tempo.Co." Accessed March 14, 2020. <https://travel.tempo.co/read/1318447/dari-keraton-raja-belanda-blusukan-ke-kampung-cyber-yogyakarta>.

Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019. MASTEL (Masyarakat Telematika Indonesia), March 1, 2019. <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>.

"Ira Gemetar Pegang Mouse." *Tribun Jogja*. Yogyakarta, Mei 2011, sec. Jogja Lyfe.

"NOS Koningspaar in Indonesië gemist? Start met kijken op NPO Start." *www.npostart.nl*. Accessed April 7, 2020. https://www.npostart.nl/13-03-2020/POW_04620294.

"Penyebar Hoaks Mayoritas Ibu Rumah Tangga." Accessed April 3, 2019. <https://nasional.sindonews.com/read/1354497/13/penyebar-hoaks-mayoritas-ibu-rumah-tangga-1542171192>.

Survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). APJII, 2018.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA